

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melalui seluruh tahapan penelitian, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban dari dua fokus masalah penelitian, yaitu:

1. Proses Konstruksi Pengetahuan Agama Islam pada Anak Asuh di Tiga Panti Asuhan

Proses perkembangan kognitif anak asuh dalam memahami konsep aqidah menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai panti asuhan. Di PPRSAR Mulia Satria, mayoritas anak telah berhasil membangun pemahaman mereka tentang sifat wujud Allah serta kaitannya dengan takdir. Proses ini ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengakomodasi informasi baru hingga mencapai keseimbangan kognitif. Hal serupa juga terjadi di LKSA Putra Muhammadiyah, meskipun terdapat satu anak asuh yang masih berada dalam tahap perkembangan dan memerlukan bimbingan tambahan untuk memahami konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam. Sementara itu, di LKSA Putri NU, terdapat individu yang telah berhasil mencapai pemahaman yang matang, namun secara keseluruhan, lebih banyak anak yang masih dalam proses mengintegrasikan informasi dan membutuhkan arahan lebih lanjut dibandingkan dengan panti lainnya.

Dalam aspek pemahaman akhlak, khususnya nilai menghormati orang tua, anak-anak di PPRSAR Mulia Satria sebagian besar telah memiliki pemahaman yang kuat, meskipun masih ada individu yang membutuhkan

bimbingan lebih lanjut dalam menginternalisasi nilai tersebut. Situasi serupa juga terjadi di LKSA Putra Muhammadiyah, di mana sebagian besar anak telah memahami pentingnya menghormati orang tua, tetapi terdapat individu yang masih dalam tahap perkembangan dan membutuhkan dukungan tambahan. Di LKSA Putri NU, meskipun ada individu yang telah mencapai pemahaman matang, jumlah anak yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut relatif lebih besar dibandingkan dengan panti lainnya.

Dalam aspek ibadah, khususnya pemahaman tentang sholat sebagai pilar utama dalam Islam, mayoritas anak di PPRSAR Mulia Satria telah memahami dan mampu menjalankan ibadah ini dengan baik, meskipun masih ada yang perlu mendapatkan arahan tambahan. Di LKSA Putra Muhammadiyah, sebagian besar anak telah menguasai konsep sholat, namun terdapat individu yang masih dalam tahap perkembangan dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Kondisi serupa juga terjadi di LKSA Putri NU, di mana meskipun ada individu yang telah mencapai pemahaman yang baik, mayoritas anak masih berada dalam tahap integrasi informasi dan memerlukan dukungan tambahan.

Secara umum, analisis pembelajaran di setiap panti asuhan menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan di PPRSAR Mulia Satria cukup efektif dalam membantu anak mencapai keseimbangan kognitif dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah. Hal tersebut terindikasi dari kemampuan anak yang berfikir secara reflektif. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya tantangan tambahan bagi anak yang telah mencapai pemahaman

matang, serta kebutuhan akan perhatian lebih terhadap individu yang masih mengalami hambatan dalam membangun pengetahuan. Di LKSA Putra Muhammadiyah, sistem pembelajaran cukup efektif bagi sebagian besar anak, dengan adanya bimbingan yang berkelanjutan bagi mereka yang masih dalam tahap perkembangan. Namun, metode pengajaran masih perlu disesuaikan agar dapat merata dalam memberikan pemahaman kepada semua individu, serta lebih mendorong anak untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Sementara itu, di LKSA Putri NU, meskipun pembelajaran terus berlangsung, masih banyak anak yang berada dalam tahap integrasi informasi. Kebutuhan akan bimbingan intensif dan metode pembelajaran yang lebih efektif menjadi tantangan utama dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses konstruksi pengetahuan agama Islam di panti asuhan berlangsung melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis nilai, berbeda dari pendekatan rasionalistik dan sistematis dalam pendidikan formal. Dalam perspektif teori Piaget, proses asimilasi dan akomodasi memungkinkan anak-anak memahami konsep keagamaan secara bertahap. Sementara itu, teori Vygotsky, Berger, dan Bourdieu menekankan pentingnya dukungan sosial dan pengaruh lingkungan yang lebih maksimal dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam.

2. Hasil Konstruksi Pengetahuan Agama Islam yang meliputi Aqidah, Akhlak, dan Ibadah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil perkembangan kognitif anak asuh dalam memahami aqidah bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana mereka memahami konsep ketuhanan, khususnya sifat wujud Allah serta hubungannya dengan takdir dalam kehidupan. Berdasarkan teori Piaget, perkembangan kognitif anak dikategorikan ke dalam tiga tahap, yaitu asimilasi yang menandakan adanya penguatan struktur kognitif dan stabilitas pemahaman, akomodasi yang menunjukkan pemahaman yang lebih fleksibel dan inovatif, serta equilibrasi yang mencerminkan keyakinan yang konsisten serta pemahaman yang menyeluruh.

Dari hasil analisis di setiap panti asuhan, seluruh anak di PPRSAR Mulia Satria telah mencapai pemahaman yang konsisten dan holistik dalam aqidah. Sementara itu, di LKSA Putra Muhammadiyah, sebagian besar anak telah memiliki pemahaman yang stabil, meskipun masih ada satu individu yang belum mencapai inovasi kognitif dan membutuhkan bimbingan tambahan. Di LKSA Putri NU, hanya satu anak asuh yang telah mencapai pemahaman yang matang, sedangkan dua individu lainnya masih memerlukan penguatan dalam memahami konsep aqidah secara lebih mendalam.

Dalam aspek akhlak, hasil perkembangan kognitif anak-anak asuh berfokus pada pemahaman mereka terhadap nilai menghormati orang tua sebagai prinsip utama dalam Islam. Di PPRSAR Mulia Satria, sebagian besar

anak telah memiliki pemahaman yang matang tentang pentingnya menghormati orang tua, meskipun masih ada satu individu yang membutuhkan lebih banyak bimbingan karena belum sepenuhnya mampu mengembangkan pemahaman secara mandiri. Hal serupa juga terjadi di LKSA Putra Muhammadiyah, di mana mayoritas anak telah mencapai stabilitas pemahaman, tetapi masih ada satu individu yang belum memahami konsep ini secara holistik dan membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Sementara itu, di LKSA Putri NU, meskipun ada satu individu yang telah memiliki pemahaman matang, sebagian besar lainnya, yaitu 2 anak masih berada dalam tahap perkembangan dan belum mencapai keyakinan yang stabil mengenai pentingnya nilai menghormati orang tua.

Selanjutnya dalam hasil membangun pengetahuan ibadah, khususnya sholat sebagai pilar utama dalam Islam, analisis dilakukan untuk mengukur sejauh mana anak-anak memahami esensi ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari. Di PPRSAR Mulia Satria, sebagian besar anak telah memiliki pemahaman yang kuat dan stabil terkait sholat, sementara masih ada individu yang belum mencapai tingkat pemahaman yang mantap dan membutuhkan bimbingan tambahan. Di LKSA Putra Muhammadiyah, sebagian besar anak juga telah mencapai pemahaman yang holistik, namun terdapat individu yang masih mengalami kesulitan dalam memahami nilai sholat secara mendalam dan membutuhkan arahan lebih lanjut. Sementara itu, di LKSA Putri NU, hanya satu individu yang telah mencapai pemahaman matang, sedangkan dua

individu lainnya masih dalam tahap perkembangan dan belum memiliki pemahaman yang stabil mengenai ibadah sholat.

Secara keseluruhan, hasil perkembangan kognitif anak asuh dalam memahami aqidah, akhlak, dan ibadah menunjukkan variasi yang berbeda di setiap panti asuhan. Sebagian besar anak telah mampu mencapai keseimbangan kognitif dalam pemahaman agama, namun masih terdapat individu yang membutuhkan bimbingan tambahan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka agar lebih stabil dan konsisten.

Dalam konsep pembelajaran, PPRSAR Mulia Satria menerapkan metode pembelajaran yang cukup efektif, terbukti dengan sebagian besar anak yang telah mencapai pemahaman yang holistik dan stabil. Anak-anak di panti ini mampu membangun pemahaman mereka sendiri tanpa harus bergantung pada bimbingan tambahan secara intensif. Namun, masih terdapat beberapa individu yang belum mampu mengembangkan inovasi kognitif mereka, khususnya dalam aspek akhlak dan ibadah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal untuk membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Di LKSA Putra Muhammadiyah, pembelajaran yang diterapkan telah memberikan hasil yang cukup baik bagi sebagian besar anak, terutama dalam aspek aqidah dan ibadah. Anak-anak yang telah mencapai pemahaman yang matang menunjukkan keyakinan yang stabil dan konsisten. Meskipun demikian, masih ada individu yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan konsep baru dengan pemahaman mereka sebelumnya,

sehingga mereka memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Selain itu, terdapat kesenjangan pemahaman yang cukup besar antarindividu, yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya merata dan belum dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak secara optimal.

Sementara itu, di LKSA Putri NU, terdapat beberapa anak yang telah mencapai pemahaman yang stabil dan holistik dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah. Proses pembelajaran di panti ini tetap berlangsung dan memberikan peluang bagi anak-anak untuk terus berkembang. Namun, masih banyak individu yang berada dalam tahap integrasi informasi dan belum memiliki keyakinan yang benar-benar stabil dalam pemahaman agama. Kurangnya inovasi kognitif dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan, karena anak-anak cenderung menerima informasi secara pasif daripada mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep agama secara lebih mendalam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis hasil konstruksi pengetahuan Aqidah, akhlak dan ibadah, sebagian besar anak asuh telah mampu menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dengan baik, namun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan lebih intensif untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama secara optimal. Adapun dalam konsep internalisasi moral, dalam hal ini merujuk pada bagaimana

anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara intelektual, tetapi juga menghayati serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep nilai-nilai keagamaan yang pada awalnya bersumber dari aturan eksternal secara bertahap akan menjadi bagian dari sistem nilai yang melekat dalam diri individu.

Dan hasil konstruksi pengetahuan agama anak panti mencerminkan internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang tumbuh dari pengalaman hidup, bukan semata hasil akademik. Pendidikan agama yang diterapkan di panti asuhan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman keagamaan anak asuh. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan, lingkungan yang mendukung, serta peran aktif dari pengasuh dan pendidik dalam memberikan bimbingan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlunya pendidikan agama islam dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan perkembangan kognitif anak dengan menyesuaikan kondisi juga lingkungan panti asuhan.
2. Perlunya menggunakan metode pembelajaran agama Islam yang berfokus pada pemaknaan, bukan hanya sebatas menghafal atau menjalankan rutinitas tanpa pemaknaan yang mendalam.

3. Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan diskusi, dan bimbingan yang intensif sangat penting dalam memperdalam pengetahuan dan pemahaman anak asuh.
4. Perlunya interaksi sosial yang intensif dengan melibatkan pengasuh, ustadz, dan teman sebaya menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan kognitif dan religius anak asuh.
5. Proses internalisasi ajaran Islam, yang mencakup aspek aqidah, akhlak, dan ibadah, harus melibatkan keseimbangan antara tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.